Asian Journal of
Science, Technology, Engineering, and Art

e-ISSN : 3025-4507
p-ISSN : 3025-5287
Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJSTEA.v2i1.2383

PENENTUAN RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI DENGAN KORELASI TERHADAP INFLASI TAHUN 2015-2022

Determination of Financial Ratios on Stock Prices in Consumer Goods Industry Companies with Correlation to Inflation in the Years 2015-2022

Alifvia Ryadi Ningsih & Agung Riyardi
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
B300200307@student.ums.ac.id; ar233@ums.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 8, 2023	Dec 18, 2023	Dec 21, 2023	Dec 24, 2023

Abstract

This study focuses on understanding the influence of financial ratios such as current ratio, capital structure (DER), and Firm Size on the stock prices of consumer goods industry companies from 2015 to 2022. Additionally, the stock prices of these companies will be correlated with inflation. The independent variables in this study include current ratio, capital structure (DER), and Firm Size, while the variables correlated with inflation and the dependent variable are the Stock Prices. The sampling method employed is purposive sampling, gathering a sample of 100 instances from 40 companies. The methodology used involves panel data regression utilizing the Random Effect model. The analysis results indicates that the independent variable Current Ratio significantly affects Stock Prices. However, variables like Capital Structure (DER) and Firm Size do not exhibit a significant influence on Stock Prices. Furthermore, Inflation has a significant negative impact on Stock Prices.

Keywords: Current Ratio; Capital Structure, Firm Size; Inflation

AJSTEA Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Tujuan penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh antara rasio keuangan yang berupa current ratio, Struktur Modal (DER), dan Firm Size terhadap Harga Saham perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 2015 sampai 2022, yang nantinya Harga Saham perusahaan barang konsumsi akan di korelasikan dengan Inflasi. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan current ratio, Struktur Modal (DER), dan Firm Size. Dalam penelitian ini, variabel yang dikorelasikan dengan Inflasi serta variabel dependen yaitu Harga Saham. Metode dalam pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel penelitian adalah sebanyak 100 sampel dari 40 perusahaan. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan model *Radom Effect*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, variabel Struktur Modal (DER) dan Firm Size tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dan Inflasi berpengaruh negative dengan hasil signifikan terhadap Harga Saham

Kata kunci: Current Ratio; Struktur Modal; Firm Size; Inflasi

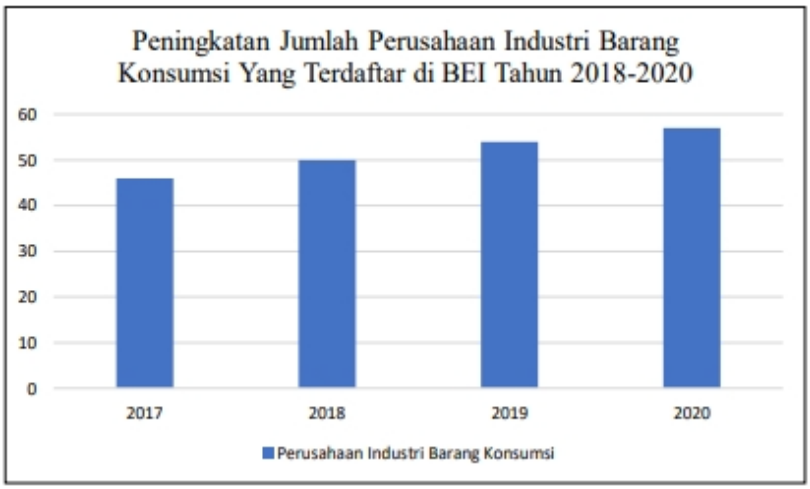
PENDAHULUAN

Ketidakstabilan perekonomian Indonesia dalam bebrapa tahun terakhir mendorong pemerintah mengambil kebijakan untuk menjaga stabilitas perekonomian. Salah satunya dengan memperbanyak investasi saham. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan aliran modal ke Indonesia. Untuk mempermudahkan investor dalam memilih setiap saham di berbagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti perusahaan barang konsumsi (U. D. Pratiwi 2017). Bursa Efek adalah Bursa Efek adalah suatu badan yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk menggabungkan penawaran jual beli efek dan badan lainnya dengan tujuan memperdagangkan efek diantara keduanya (Gumanti 2011).

Industri barang konsumsi ialah salah satu industri yang akan terus berkembang dengan berjalannya waktu tersebut. Pasalnya, industri barang konsumsi merupakan sektor yang diperlukan dalam memenuhi suatu kebutuhan dasar dan menjamin kelangsungan hidup seluruh warga negara, khususnya WNI. Industri barang konsumsi di kepulauan Indonesia menunjukkan gejala positif di pasar modal yang dapat dilihat dari waktu ke waktu, dan banyak barang konsumsi baru yang go public. (Soebagiyo and Prasetyowati 2017)

Industri konsumen mempunyai hubungan yang luas dengan konsumen karena kegiatan industri tersebut menghasilkan banyak barang yang dibutuhkan dan dikonsumsi masyarakat. Barang-barang konsumsi diproduksi dalam jumlah besar dan skala besar karena digunakan oleh masyarakat. Industri barang konsumsi memiliki lima sub-sektor, yaitu

barang pokok kebutuhan berupa makanan dan minuman, rokok, farmasi atau obat-obatan, kosmetik dan barang rumah tangga (Industri, Konsumsi, and Ummah 2023). Perkembangan perusahaan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya, hal ini ditunjukkan dengan adanya tambahan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut grafik pertumbuhan perusahaan industri barang konsumsi dari tahun 2018 hingga tahun 2020.



Gambar 1. Grafik Peningkatan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI padaTahun 2018-2020

Sumber Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sebelumnya pada tahun 2017, terdapat 46 perusahaan industri barang konsumsi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, namun saat tahun 2018 jumlah tersebut bertambah menjadi 50 perusahaan, dan saat tahun 2019 terjadi penambahan sebanyak 4 perusahaan, hingga pada tahun 2020 jumlah total perusahaan industri barang konsumsi perusahaan industri terdaftar. BEI memiliki total 57 perusahaan. Pertumbuhan yang terjadi setiap tahunnya antara lain disebabkan karena perusahaan-perusahaan pada sektor tersebut mempunyai prospek penjualan kemampuan baik karena mempunyai pasar yang besar dan produknya dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan semakin bertambahnya jumlah perusahaan maka semakin banyak pula pesaing industri barang konsumsi di Indonesia yang berarti setiap perusahaan harus mengembangkan usahanya untuk menjaga tingkat likuiditas agar perusahaan selalu dapat menarik investor untuk berinvestasi. modal di perusahaan.

Harga saham mencerminakan nilai saham yang menggambarkan kekayaan suatu perusahaan. Investor dapat menerbitkan saham tersebut karena perubahan atau

penyimpangan yang sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan di pasar saham. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau memiliki saham tersebut, harganya mungkin akan naik. Saham-saham yang kurang menarik bisa mempengruhi pasar secara negatif dan mengurangi kepercataan investor, meski harnya turun. Ketika perekonomian membaik atau berakselerasi, harga saham kembali naik. Salah satu cara untuk mengatasi penurunan harga saham adalah dengan menahan saham dalam jangka panjang hingga kondisi pasar kembali membaik (S. M. Pratiwi, Miftahuddin, and Amelia 2020). Harga saham adalah indikator performa manajemen sebuah perusahaan. Harga yang tinggi menggambarkan keberhasilan dan bisa mengakibatkan pertumbuhan modal serta memperbaiki citra perusahaan, memudahkan manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Harga saham adalah hasil dari transaksi antara penjual dan pembeli yang tercermin dari harapan akan keuntungan perusahaan.

Rasio keuangan seperti alat analisis bisnis yang dapat dipergunakan dalam mengevaluasi suatu kinerja perusahaan berdasarkan perbandingan data perusahaan. Hasil analisis laporan berguna sebagai dasar pengambilan keputusan bebarapa pihak, yaitu pemilik perusahaan, manajemen, investor dan kreditor. Semakin banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin efektif dan efisien operasional perusahaan dimasa yang akan datang. Terdapat beberapa teknik untuk menganalisis kondisi keuangan sebuah perusahaan, tapi dengan teknik penggunaan indikator keuangan adalah salah satu pendekatan yang paling lazim. Analisis ini terfokus pada laporan keuangan, menggabungkan estimasi dari laporan tersebut dalam bentuk rasio keuangan, sebagai bagian dari analisis keseluruhan atas laporan keuangan perusahaan (Murwanti and Mulyono 2015).

Rasio keuangan adalah angka-angka kunci adalah fungsi di mana angka-angka tersebut dipecah menurut laporan keuangan lainnya. Angka-angka ini dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan industri. Sehingga masyarakat yang ingin menghitungnya bisa mengetahui keberhasilan industri dari rasio tersebut. Rasio lancar atau likuiditas adalah salah satu rasio keuangan untuk menunjukkan suatu kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan seberapa likuidnya perusahaan tersebut. Jika nilai likuidnya tinggi berarti perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya. Likuiditas dapat dihitung mamakai rasio lancar. Rasio lancar menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan aset lancar perusahaan. Rasio keuangan lainnya adalah struktur modal, yaitu kondisi seimbangnya kombinasi utang dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, struktur modal

bisa diukur dengan menggunakan debt-equity rasio (DER). DER menggunakan perbandingan total utang dan ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pembiayaan bagi perusahaan. Debt to equity menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan pembiayaan dari struktur modal perusahaan yang terdiri dari utang jangka panjang dan ekuitas.

Inflasi merupakan suatu indikator stabilitas perekonomian di Indonesia yang selalu menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang selalu mengikuti perekonomian negara berkembang. Naik turunnya inflasi mencerminkan ketidakstabilan perekonomian yang masih berlangsung dan mempengaruhi daya beli masyarakat (Purnomo 2017). Dalam penelitian ini inflasi dikorelasikan dengan harga saham karena harga saham juga mempengaruhi inflasi di masa depan. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkorelasikan harga saham dengan inflasi untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh positif atau negatif terhadap kinerja penutupan harga saham perusahaan barang konsumsi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti dampak dari rasio keuangan seperti Current Ratio, Struktur Modal (DER), dan Firm Size terhadap Harga Saham perusahaan di sektor barang konsumsi dari tahun 2015 hingga 2022. Penelitian ini juga akan mengkorelasikan Harga Saham perusahaan barang konsumsi dengan tingkat Inflasi. Alasan pemilihan sektor ini untuk penelitian adalah karena industri barang konsumsi dikenal secara luas, dan mampu mencerminkan kondisi pasar saham secara langsung dan jelas dibandingkan dengan industri lainnya. Selain itu, sektor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Teori utama dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan. Jika laporan keuangan suatu perusahaan disusun dengan tertib dan benar maka akan terlihat keadaan perusahaan tersebut. Agar lebih jelas dan mudah dipahami oleh berbagai pihak maka dilakukan analisis laporan. Analisis laporan keuangan dilakukan dengan menganalisis item-item yang terdapat dalam laporan keuangan. Arti dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Bagi manajemen: mengevaluasi kinerja perusahaan, gaji, karir dalam perusahaan.
2. Bagi pemegang saham: untuk mengetahui suatu kinerja perusahaan, pendapatan, keamanan investasi peusahaan.
3. Bagi kreditor: untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang dan bunganya.

4. Bagi pemerintah: pajak, izin masuk ke pasar modal.
5. Bagi karyawan: Penghasilan yang memadai, kualitas hidup, keamanan kerja.

Jenis metode analisis laporan keuangan sendiri adalah sebagai berikut:

a. Analisis Trend (time series) yaitu analisis indikator keuangan seatu perusahaan selama beberapa periode.
b. Analisis Cross Sectional, yaitu analisis yang dilakukan dengan membandingkan rasio tersebut dengan rasio perusahaan lain yang sejenis.
c. Analisis Commond Size, analisis ukuran umum untuk membandingkan laporan keuangan dengan basis komandonya.
d. Analisis Index, yaitu elemen dasar perintah yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan periode lain atau tahun dasar.

Salah satu indikator keberhasilan manajemen suatu perusahaan adalah harga sahamnya. Saham merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan, investor pemilik saham mempunyai hak atas kekayaan dan pendapatan setelah dikurangi seluruh utang perusahaan. Harga saham adalah harga dimana perusahaan seharusnya memperoleh keuntungan. Saham dengan harga tinggi memberikan keuntungan berupa capital gain dan meningkatkan reputasi perusahaan sehingga dapat memudahkan perusahaan dalam menghimpun dana dari luar. (Lilie et al. 2019).

Current ratio atau rasio lancar merupakan salah satu rasio dari rasio likuiditas yang menunjukkan perbandingan antara kas terhadap aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek. Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang pinjaman, hutang gaji dan hutang lainnya yang harus segera dibayar dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan aset lancar meliputi uang tunai, piutang, surat berharga, inventaris usaha, dan lain-lain. (S. M. Pratiwi, Miftahuddin, and Amelia 2020).

Struktur modal merupakan alat untuk mengukur pembiayaan industri dengan menggunakan utang sebagai perbandingan terhadap ekuitas. Menurut Iskandar, struktur modal yang dihitung dengan rasio utang terhadap ekuitas (DER) berguna sebagai ukuran kemampuan leverage utang terhadap total ekuitas. Struktur modal dapat digunakan untuk mendongkrak harga saham karena menunjukkan kewajiban atau liabilitas suatu perusahaan. Jika struktur modal suatu industri cukup besar untuk menurunkan harga sahamnya, hal ini

karena keuntungan yang diperoleh digunakan untuk membayar kewajiban. (Lilie et al. 2019).

Ukuran industri secara umum dapat diklasifikasikan menjadi besar atau kecil. Besar kecil atau kecilnya suatu industri dapat ditentukan berdasarkan total penjualan dan volume neraca dalam laporan keuangan atau jumlah karyawan pada industri tersebut. Dimensi industri (Firm Size) merupakan skala industri yang dapat dilihat pada neraca akhir tahun. Total omzet yang dihasilkan juga dapat dijadikan tolak ukur dalam mengukur besar kecilnya industri (Jaya 2020).

Inflasi merujuk pada situasi di mana harga-harga secara berkelanjutan mengalami kenaikan. Ini juga mencerminkan peningkatan umum dalam harga barang dan layanan. Tingkat inflasi adalah persentase kenaikan tahunan dalam harga secara umum yang diukur melalui indeks harga konsumen atau indeks harga lainnya (Adisetiawan et al. 2009).

METODE

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Purposive sampling, yaitu metode pengumpulan sumber data berdasarkan aspek-aspek tertentu, digunakan sebagai pengambilan sampel dalam penelitian ini. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai 2022.
b. Perusahaan yang melaporkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama tahun 2015 sampai 2022.
c. Perusahaan yang memiliki formulasi lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan current ratio, Struktur Modal, dan Firm Size

Dari kumpulan 40 perusahaan tersebut, pengamatan yang dilakukan selama 8 tahun mulai dari tahun 2025 hingga 2022. Sejumlah 320 data sampel telah didentifikasi untuk digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah detail tentang kriteria yang digunakan untuk menentuan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria Penentuan Sample	Jumlah Data
1	Perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia priode 2015-2022	800 data (100 perusahaan x 8 tahun)
2	Perusahaan sektor industri barang konsusmsi yang tidak mengajukan Laporan Keuangan selama 8 tahun berturut-turut priode 2015-2022	480 data (60 perusahaan x 8 tahun)
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian		**320 data (40 perusahaan x 8 tahun)**

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder merujuk pada informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Sumber data sekunder diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 hingga 2022. Data ini diperoleh melalui situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id, serta melalui situs web resmi perusahaan terkait.

3. Variabel dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tiga jenis variabel yang digunakan yaitu variabel independent (variabel bebas) dan dependent (variabel tidak bebas). Variabel independent terdiri dari Current Ratio (X1), Struktur Modal (X2), Firm Size (X3). Sementara itu variabel dependent adalah Harga Saham (Y). penjelasan selanjutnya dapat jabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Variabel dan Metode Analisis

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Sember
1.	Harga Saham (Y)	Harga Saham diambil dari harga penutupan (Closing Price), yang merupan harga terakhir yang terjadi pada peruhasaan tersebut.	Harga Saham = Harga Penutupan (Closing Price)	(Lilie et al. 2019)
2.	Current Ratio (X_1)	Current Ratio mengukur kemampuan perusahaan unutk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya.	$CR \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabiliti}$	(Hardiani and Hakim 2021)

3.	Stuktur Modal (X_2)	Nilai DER yang aman bagi suatu perusahaan adalah kurang dari 50%, semakin rendah DER melambangkan semakin aman perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajibannya dengan modalnya.	$DER \frac{Total\ Debt}{Equity}$	(Juliant o and Susanto 2017)
4.	Firm Size (X_3)	Total Aset adalah akumulasi dari semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar jumlah Total Aset, semakin besar ukuran perusahaan tersebut.	Firm Size = Logaritma Natural (Ln) dari Total Aset	(Adawiy ah and Setiyaw ati 2019)

4. Alat dan Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, alat dan metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Alat analisis ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana Current Ratio, Struktur Modal, dan Firm Size sebagai variabel independent berpengaruh terhadap Harga Saham yang merupakan variabel dependent. Model ekonometrika dalam regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y\ it = \alpha + \beta 1X1it + \beta 2X2it + \beta 3X3it + \varepsilon}$$

dimana:

Y = Harga Saham

α = Konstanta

β (1,2,3) = Koefisien

X1 = Current Ratio

X2 = Struktur Modal

X3 = Firm Size

t = Priode Waktu

ε = *Eror Term*

Tahapan estimasi model ekonometrika disebutkan melibatkan bebrapa langkah: estimasi parameter model dengan pendekatan Pooled Least Square (PLS) atau Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), *Radom Effect* Model (REM); pemilihan model terestimasi terbaik dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman; uji kebaikan

model yang akan terpilih; dan uji asumsi klasik dengan Uji Multikulinearitas dan Uji Heteroskedastisitas, validitas pengaruh variabel independen pada model terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini, analisis eksploratif data dilakukan menggunakan statistika deskriptif untuk menggambarkan karakteristik umum dari setiap variabel dalam data. Informasi hasil analisis deskriptif dari setiap variabel disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	161.3419	2.640342	1.064091	8493801.
Median	15.25000	1.936713	0.742232	28.36459
Maximum	1000.000	29.70375	17.03699	2.72E+09
Minimum	1.000000	0.011482	-15.03402	20.48536
Std. Dev.	256.8614	2.504657	1.945728	1.52E+08
Skewness	1.903465	4.806917	2.479929	17.80458
Kurtosis	5.644795	45.54794	46.65306	318.0031

Statistik deskriptif dalam penelitian ini sesuai pada Tabel 3. Mean adalah nilai rata-rata dari jumlah data dibandingkan dengan banyaknya jumlah pada masing-masing variabel. Pada variabel current ratio (X1) menunjukkan mean sebesar 2,640342, variabel Struktur Modal(X2) menunjukkan nilai sebesar 1,064091, variabel Firm Size (X3) menunjukkan nilai mean sebesar 8493801,0 sedangkan pada variabel Harga Saham (Y) adalah 161,3419. Standart deviation adalah hasil pengukuran yang merupakan penjelasan penyebaran distibusi maupun variabilitas yang terdapat pada data. Pada variabel current ratio (X1) menunjukkan standar deviation sebesar 2,504657, variabel Struktur Modal (X2) menunjukkan nilai sebesar 1,945728, variabel Firm Size (X3) menunjukkan nilai sebesar 1,52E+08 sedangkan pada variabel Harga Saham (Y) adalah 256,8614. Nilai min menggambarkan hasil dari pengolahan data dengan nilai terkecil. Pada variabel current ratio (X1) menunjukkan

min sebesar 0,011482, variabel Struktur Modal (X2) menunjukkan nilai sebesar -15,03402, variabel Firm Size (X3) menunjukkan nilai sebesar 20,48536 sedangkan pada variabel Harga Saham (Y) adalah 1,000000. Nilai max adalah nilai terbesar pada analisis data. Pada variabel current ratio (X1) menunjukkan max sebesar 29,70375, variabel Struktur Modal (X2) menunjukkan nilai sebesar 17,03699, variabel Firm Size (X3) menunjukkan nilai sebesar 2,72E+09 sedangkan pada variabel Harga Saham (Y) adalah 1000,000.

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan pendekatan yang yang sesuai dalam penelitian ini, maka penulis melakukan tiga pengujian yakni Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

a. Uji Chow

Uji chow dilaksanakan untuk membandingkan model terbaik yang digunakan dalam estimasi data panel antara *fixed effect model* dan *common effect model*. Hasil pengujian dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.701242	(39,277)	0.0000
Cross-section Chi-square	235.017108	39	0.0000

Pengujian hipotesis uji chow dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikan alpha. Berdasarkan tabel tersebut, nilai probabilitas dari uji chow adalah 0,000 yang artinya lebih kecil dari tingkat alpha sebesar 0,05 (0,0000 < 0,05) dan menolak H0, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed effect* (FEM).

b. Uji Hausman

Hasil dari langkah awal pada uji chow, disimpulan bahwa *model fixed effect* lebih baik daripada *common effect*. Oleh karena itu, langkah kedua dilakukan uji hausman untuk menentukan model terbaik antara model fixed effect dan *Radom Effect*. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.231636	3	0.5257

Pengujian hipotesis uji hausman melibatkan perbandingkan nilai chi-square statistic dengan nilai chi-square tabel. Nilai chi-square tabel dengan d.f sebesar 3 dan tingkat signifikan alpha sebesar 0,05. Berdasarkan tabel, nilai probabilitas dari uji hausman adalah sebesar 0,5257 yang artinya lebih besar dari tingkat alpha sebesar 0,05 (0,5257 > 0,05). Karena pobabilitas lebih besar dati tingkat alpha, maka diterima H0, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Radom Effect* (REM).

c. Uji Lagrange Multiplier

Hasil langkah pertama pada uji chow menunjukkan bahwa model *fixed effect* lebih baik daripada *common effect*, sehingga pada langkah kedua uji hausman memberikan kesimpulan bahwa model *Radom Effect* dan *fixed effect*. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Uji Lagrange Multiplier

Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	223.1128	2.888437	226.0012
	(0.0000)	(0.0892)	(0.0000)
Honda	14.93696	-1.699540	9.360270
	(0.0000)	(0.9554)	(0.0000)
King-Wu	14.93696	-1.699540	4.261936
	(0.0000)	(0.9554)	(0.0000)
GHM	--	--	223.1128
	--	--	(0.0000)

Pengujian hipotesis uji hausman dilakukan dengan melihat probabilitas both pada nilai probabilitas breusch-pagan. Dari tabel, terlihat bahwa probabilitasnya adalah 0.000 yang < 0.05, sehingga H0 ditolak. Oleh karena itu, model yang lebih sesuai adalah model *Radom Effect* (REM). Konsistensi hasil dari kedua uji, yakni uji hausman dan uji LM menunjukkan hasil yang sama, maka dalam penelitian ini akan menggunakan model *Radom Effect* (REM).

d. Keputusan Pemilihan Model Yang Akan Dipilih

Tabel 7. Pemilihan Model

Pengujuan	CEM	FEM	REM
Chow		✓	
Hausman			✓
LM			✓

Dalam memilih model terbaik pada Tabel 7, maka model terbaik yang dipilih adalah *Model Ramdom Effect.*

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Uji ini merupakan langkah penting pada model mana pun yang terpilih. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami korelasi yang signifikan antara variabel bebas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas yang diperlihatkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Multikolinieritas

Variabel	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.132835	-0.031489
X2	-0.132835	1.000000	-0.002070
X3	-0.031489	-0.002070	1.000000

Dari hasil pengujian asumsi klasik menggunakan Uji Multikolinearitas di atas, terlihat bahwa koefisien X1 dan X2 sebesar 0,132835 < 0,85, koefisien X1

dan X3 sebesar 0,031489 < 0,85, dan Koefisien X2 dan X3 sebesar 0,002070 < 0,85. Oleh karena itu, dapat simpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas atau lolos uji multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan variasi dari residual antara satu observasi dengan observasi lainnya dalam model regresi. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari α=5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Uji heteroskadasitas perlu dilakukan pada model yang menggunakan teknik estimasi OLS seperti *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* sedang pada estimasi model menggunakan GLS yaitu pada *Radom Effect Model* uji heteroskadasitas tidak diwajibkan.

4. Persamaan Regresi Data Panel

Y = 211.144649921 - 18.0375739279*X1 - 1.96055031599*X2 - 1.07291044179e-08*X3

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Nilai konstanta sebesar 211.144649921 artinya tanpa adanya variabel Current Ratio (X1), Struktur Modal (X2), dan Firm Size (X3), maka variable Harga Saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 211.144649921.
b. Nilai Koefisien beta variabel Current Ratio (X1) sebesar -18.0375739279, jika nilai variabel lain konstan dan variabek X1 mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel Harga Saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 18.0375739279. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dari variabel X1 mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 18.0375739279.
c. Nilai Koefisien beta variabel Struktur Modal (X2) sebesar -1.96055031599, jika nilai variabel lain konstan dan variabek X2 mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel Harga Saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1.96055031599. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dari variabel X2 mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 1.96055031599.

d. Nilai Koefisien beta variabel Firm Size (X3) sebesar -1.07291044179e-08, jika nilai variabel lain konstan dan variabek X3 mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel Harga Saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1.07291044179e-08. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dari variabel X3 mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 1.07291044179e-08.

5. Uji parameter Model Terbaik

a. Uji T

Tabel 9. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	211.1446	33.76521	6.253319	0.0000
X1	-18.03757	5.427262	-3.323513	0.0010
X2	-1.960550	6.352487	-0.308627	0.7578
X3	-1.07E-08	7.47E-08	-0.143698	0.8858

Pengaruh hasil variable independent terhadap variable dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

a. Hasil uji t pada variabel Current Ratio (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar 3,323513 lebih besar dari nilai t table yaitu 1,967451948 dan nilai sig. 0,0010 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya variable Current Ratio berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan industry barang konsumsi.
b. Hasil uji t pada variabel Struktur Modal (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar 0,308627 lebih kecil dari nilai t table yaitu 1,967451948 dan nilai sig. 0,7578 > 0,05, maka Ha ditolak dan H0 diterima, artinya variable Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan industry barang konsumsi.
c. Hasil uji t pada variabel Firm Size (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar 0,143698 lebih kecil dari nilai t table yaitu 1,967451948 dan nilai sig. 0,8858 > 0,05, maka Ha ditolak dan H0 diterima, artinya variable Current Ratio tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan industry barang konsumsi.

b. Uji F

Tabel 10. Uji F

R-squared	0.034439
Adjusted R-squared	0.025272
S.E. of regression	189.5819
F-statistic	3.756980
Prob(F-statistic)	0.011238

Nilai F hitung sebsar 3,756980 lebih besar dari nilai F table yaitu 0,985197184 dan nilai sig. yaitu 0,011238 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya variable Current Ratio, Struktur Modal, dan Firm Size berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan industri barang konsumsi.

c. Uji Determinan (R^2)

Tabel 11. Uji Koefisien Determinan

R-squared	0.034439
Adjusted R-squared	0.025272
S.E. of regression	189.5819
F-statistic	3.756980
Prob(F-statistic)	0.011238

Nilai adjusted R-Square sebesar 0,025272 atau 2,5272%. Nilai koefisien determinaan tersebut menunjukkan bahwa variabel independent yang terdiri dari Current Ratio, Struktur Modal, dan Firm Size mampu menjelaskan variable Harga Saham pada Perusahaan industry barang konsumsi sebesar 2,5272%, sedangkan sisanya yaitu 97,4728% dijelaskan oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

6. Kolarasi Dengan Inflasi

Korelasi pada dua variable ini yaitu Harga Saham penutupan pada Perusahaan industri barang konsumsi dan Inflasi Indonesia. Korelasi ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh positif atau negatif dari dua variable tersebut. Motode yang di gunakan yaitu korelasi dua variable dengan data 8 tahun, yang mana Harga Saham panutupan dari 40 perusahaan selama 8 tahun di rata-ratakan pertahun, untuk data

Inflasi di ambil dari inflation rate priode tahun 2015 sampai 2022. Agar lebih jelas data kan di tampilkan pada tabel 12 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 12 Rata-rata Harga Saham dan Inflasi

TAHUN	HARGA SAHAM PENUTUPAN (Rp)	INFLASI (%)
2015	3.211	3,55%
2016	3.887	1,87%
2017	4.590	1,68%
2018	5.594	2,72%
2019	4.513	3,13%
2020	3.214	3,61%
2021	2.688	3,02%
2022	2.523	3,35%
TOTAL	**30.220**	**22,9%**

Bersadarkan data ini atas akan di olah lagi sesuai dengan metode korelasi untuk mengatahui pengaruhi positif ataupun negaratif. Hasil olahan data korelasi dua variabel yang di tampilkan di atas sebagai berikutp pada tabel 13:

Tabel 13. Hasil Korelasi

	HARGA SAHAM	INFLASI
HARGASAHAM	1.000000	-0.499088
INFLASI	-0.499088	1.000000

Hasil pengujian korelasi menggunakan dua varibel Harga Saham dan Inflasi di atas dapat dilihat bahwa koefisien Harga Saham dan Inflasi sebesar 0,499088 < 0,85, varibel Harga Saham dan Inflasi berpengatuh negatif yaitu -0,499088. Maka dapat simpulkan bahwa varibel Harga Saham dengan Inflasi mempunyai hubungan yang signifikan atau saling ada hubungannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak rasio keuangan, termasuk current ratio, Struktur Modal (DER), dan Firm Size, terhadap harga saham dalam industri barang konsumsi dari tahun 2015 hingga 2022. Selanjutnya, harga saham perusahaan barang konsumsi dikorelasikan dengan inflasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah current ratio, Struktur Modal (DER), dan Firm Size, sementara variabel yang dikorelasikan adalah inflasi, dan variabel dependen adalah harga saham.

Model estimasi terbaik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Hasilnya menunjukkan bahwa hanya satu variabel independen, yaitu current ratio (X1), yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Current ratio menunjukkan korelasi negatif dengan harga saham, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya belum optimal.

Sementara itu, variabel lainnya, yaitu Struktur Modal dan Firm Size, tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri barang konsumsi selama periode 2015-2022. Hasil analisis korelasi antara harga saham dan inflasi menunjukkan adanya korelasi signifikan antara kedua variabel tersebut.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk memperluas variabel independen dengan menambahkan variabel seperti Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), dan Return On Equity (ROE) guna memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga sahsam dalam konteks industri barang konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, Nurul Robiatul, and Hari Setiyawati. (2019). "The Effect of Current Ratio, Return on Equity, And Firm Size on Stock Return (Study of Manufacturing Sector Food and Baverage in Indonesia Stock Exchange)." *Scholars Bulletin* 05 (09): 513–20. https://doi.org/10.36348/sb.2019.v05i09.004.

Adisetiawan, Ekonomi Universitas, Batanghari Jambi, Jalan Slamet, and Riyadi Jambi Indonesia. (2009). "Hubungan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi), Inflasi, Dan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg)." *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 13: 23–33.

Gumanti. (2011). *Manajemen Investasi: Konsep, Teori, Dan Aplikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.*

Hardiani, Silvia Eka, and Mohammad Zulman Hakim. (2021). "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Nilai Pasar Terhadap Return Saham (Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2016- 2019)," 41–

51. https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5153.

Industri, Perusahaan, Barang Konsumsi, and Listina Nahiyatul Ummah. (2023). "Peningkatan Jumlah Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020," 1–13.

Jaya, Sandy. (2020). "Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) Dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan (Firm Value) Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia (BEI)." *Jurnal Manajemen Motivasi* 16 (1): 38. https://doi.org/10.29406/jmm.v16i1.2136.

Julianto, Thomas, and Yulius Kurnia Susanto. (2017). "Value Added Intellectual Coefficient Dan Stock Return." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 7 (1): 79–88. https://doi.org/10.55601/jwem.v7i1.453.

Lilie, Lilie, Michael Michael, Triska Pramitha, Michelle Angela, Angelica Tiffany, and Teng Sauh Hwee. (2019). "Pengaruh Earning Per Share, Current Ratio, Struktur Modal, Return on Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Profita* 12 (3): 488. https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.03.010.

Murwanti, Sri, and Mulyono. (2015). "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI TH 2010-2012)." *BENEFIT Jurnal Managemen Dan Bisnis* XIX (2): 01 (136), 06 (141).

Pratiwi, Sri Maylani, Miftahuddin Miftahuddin, and Wan Rizca Amelia. (2020). "PENGARUH CURRENT RATIO (CR),DEBT TO EQUITY RATIO (DER),DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk." *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)* 1 (2): 1–10. https://doi.org/10.31289/jimbi.v1i2.403.

Pratiwi, Utari Dian. (2017). "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Indeks Lq 45 Tahun 2010-2015)." *Jurnal Ilmiah* 91.

Purnomo, Didit. (2017). "KAUSALITAS SUKU BUNGA DOMESTIK DENGAN TINGKAT INFLASI DI INDONESIA." *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 5 (1). https://doi.org/10.23917/jep.v5i1.4031.

Soebagiyo, Daryono, and Endah Heni Prasetyowati. (2017). "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS HARGA SAHAM DI INDONESIA." *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 4 (2): 94. https://doi.org/10.23917/jep.v4i2.4021.